

Safety First: The Role of Safety Climate as a Predictor of Safety Behavior Through Safety Knowledge as a Mediating Variable

Keselamatan Yang Utama: Peran Safety Climate Sebagai Prediktor Safety Behavior Melalui Safety Knowledge Sebagai Variabel Mediasi

Maryati¹, Arif Rahman Hakim², Ananda Saadatul Maulidia³

^{1,2,3}Department of Psychology, University Buana Perjuangan Karawang, Indonesia

Email: ¹ Ps20.maryati@mhs.ubpkarawang.ac.id, ² Arif.Hakim@ubpkarawang.ac.id, ³ Ananda.saadatul@ubpkarawang.ac.id

Artikel Info

Riwayat Artikel:

Penyerahan 2024-05-28
Revisi 2024-07-15
Diterima 2024-09-03

Keyword:

Safety Behavior;
Safety Climate;
Safety Knowledge

ABSTRACT

Companies must prioritize work safety as the main thing to create a safe and healthy work environment. The research conducted has the aim of knowing the role of safety climate as a predictor of safety behavior through safety knowledge as a mediating variable. The method used is a convenient sampling technique. The number of respondents was 154 workers. The research instrument used a safety behavior scale created by Neal and Griffin, safety climate measured using (LSCAT) compiled by Cox and Cheyne, safety knowledge scale compiled by Vinodkumar and Bhasi. To analyze the data using classical assumptions, namely, Kolmogorov-smirnov normality test, linearity test and heteroscedasticity test and hypothesis testing, namely mediation regression analysis technique. The results of the direct effects test of the safety climate variable on safety behavior show a significant effect with a significance level of 0.006 which indicates a significant influence between safety climate and safety behavior, besides that the indirect effects between safety climate and safety behavior through mediation of safety knowledge have a significance level of 0.004, meaning that there is a mediating role between safety climate and safety behavior through safety knowledge. PT X is expected to maintain and improve safety behavior with a safety climate that supports the work safety program and can also design a more effective safety training program that suits the needs of workers.

ABSTRAK

Perusahaan harus memprioritaskan keselamatan kerja sebagai hal utama untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman dan sehat. Penelitian yang dilakukan ini memiliki tujuan untuk mengetahui peran safety climate sebagai prediktor safety behavior melalui safety knowledge sebagai variabel mediasi. Metode yang digunakan yaitu teknik convenient sampling. Jumlah responden sebanyak 154 pekerja. Instrumen penelitian menggunakan safety behavior scale yang dibuat oleh Neal dan Griffin, safety climate diukur dengan menggunakan (LSCAT) yang disusun oleh Cox dan Cheyne, skala safety knowledge yang disusun oleh Vinodkumar dan Bhasi. Untuk menganalisis data menggunakan asumsi klasik yaitu, uji normalitas Kolmogorov-smirnov, uji linearitas dan uji heteroskedastisitas serta uji hipotesis yaitu teknik mediation regression analysis. Hasil uji direct effects variabel safety climate terhadap safety behavior menunjukkan pengaruh yang signifikan dengan taraf signifikansi 0,006 yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara safety climate dengan safety behavior, selain itu pengaruh indirect effects antara safety climate dan safety behavior melalui mediasi safety knowledge memiliki taraf signifikansi sebesar 0.004 artinya ada peran mediasi antara safety climate dengan safety behavior melalui safety knowledge. PT X diharapkan dapat mempertahankan serta meningkatkan perilaku keselamatan (safety behavior) dengan iklim keselamatan (safety climate) yang mendukung program keselamatan kerja, selain itu juga dapat merancang proram pelatihan keselamatan kerja yang lebih efektif yang sesuai dengan kebutuhan pekerja.

Kata Kunci

Safety Behavior;
Safety Climate;
Safety Knowledge

Copyright (c) 2024 Maryati, Arif Rahman Hakim, Ananda Saadatul Maulidia

Korespondensi:

Maryati

Universitas Buana Perjuangan Karawang
Email: Ps20.maryati@mhs.ubpkarawang.ac.id



LATAR BELAKANG

Di Indonesia, angka kecelakaan kerja (KK) serta penyakit akibat kerja (PAK) mengalami peningkatan setiap tahun. Berdasarkan data Kementerian Ketenagakerjaan RI (2022) mencatat pada tahun 2019, terdapat 21.078 kasus KK/PAK dengan jumlah meninggal 4.007 orang, pada tahun 2020, terdapat 22.174 kasus KK/PAK dengan jumlah meninggal 3.410 orang, sedangkan pada tahun 2021 terdapat 23.437 kasus KK/PAK dengan jumlah meninggal 6.552 orang. Klaim jaminan kecelakaan kerja (JKK) meningkat, menurut BPJS Ketenagakerjaan, pada tahun 2022 tercatat 10.334 klaim, tetapi melonjak menjadi 12.153 klaim dari Januari hingga November 2023.



Meningkatnya kasus kecelakaan kerja memiliki dampak yang serius dan beragam. Pertama, hal ini mengancam keselamatan dan kesehatan para pekerja, berpotensi menyebabkan cedera serius bahkan kematian. Selain itu, produktivitas perusahaan dapat menurun akibat hilangnya hari kerja dan biaya kompensasi yang harus dibayarkan, hal ini dapat merusak reputasi perusahaan dan industri, serta mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap standar keselamatan kerja yang berlaku.

Phuspa dan Rudyarti (2017) mengungkapkan penyebab tingginya jumlah kecelakaan kerja adalah perilaku pekerja industri yang buruk serta pelaksanaan dan pengawasan keselamatan kerja yang kurang. Kecelakaan kerja suatu insiden yang sangat tidak diharapkan baik oleh pekerja maupun perusahaan yang dapat terjadi di tempat kerja. Tarwaka (dalam Syarifuddin et al., 2020) menjelaskan kecelakaan kerja adalah peristiwa yang tidak menentu yang dapat terjadi kapan saja pada saat proses kerja yang mengakibatkan kerugian baik dari segi waktu, harta benda, properti, atau korban jiwa.

Karawang merupakan kota industri terbesar di Indonesia terdapat banyak perusahaan dari berbagai jenis. Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Karawang (2021) mencatat ada 10 kawasan industri di Karawang, dengan 1.608 pabrik dan tenaga kerja sebanyak 21.379 orang. Salah satu perusahaan yang berada di Karawang yaitu, PT X adalah perusahaan bumbu penyedap makanan yang telah menerapkan sistem manajemen keselamatan kerja seperti pemantauan penggunaan alat pelindungan diri (APD). Program keselamatan dan kesehatan kerja, seperti sosialisasi

kebakaran tanggap darurat, sosialisasi rambu-rambu keselamatan kerja, *base behavior safety* dan lain-lain. serta adanya penerapan *job safety analyst* untuk mengidentifikasi risiko berbahaya di tempat kerja selain itu juga menerapkan *safety talk* sebelum mulai bekerja untuk mengingatkan dan memberi informasi kepada pekerja tentang potensi bahaya kerja yang mungkin terjadi dan cara mengendalikan risiko tersebut. Adanya tindakan pencegahan ini dapat membantu menghindari kecelakaan kerja atau menciptakan zero *accident* atau kecelakaan nihil.

Berdasarkan hasil wawancara kepada delapan pekerja yang bertugas sebagai operator bagian produksi, dilakukan peneliti pada 22 Desember 2023, ditemukan bahwa selama proses kerja masih ditemukan pelanggaran terhadap prosedur keselamatan kerja, seperti mematikan *limit switch* pada mesin tanpa izin pengawas di area kerja, tidak memakai alat pelindung diri (APD) di area bising, tidak menggunakan jalur pejalan kaki, tidak mematuhi *one-point lessons (opl)* yang berada di area kerja. Selain itu, masih terdapat bahaya di area kerja seperti risiko terjepit *conveyor*, terpeleset, dan paparan kebisingan yang tinggi.

Meskipun PT X telah menerapkan program pencegahan kecelakaan kerja, data menunjukkan masih terjadi kecelakaan kerja (*accident*) dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1. Data Kecelakaan kerja (*accident*) yang terjadi PT X

Year	Jumlah Kecelakaan kerja (<i>accident</i>)
2019	3 Kasus
2020	4 Kasus
2021	12 Kasus
2022	8 Kasus

Data ini menunjukkan bahwa masih terjadi kecelakaan kerja di PT X, dengan peningkatan signifikan pada tahun 2021.

Perusahaan harus memprioritaskan keselamatan kerja yang merupakan hal terpenting dalam rangka menunjang dan memajukan aktivitas di tempat kerja. Menurut Mangkunegara (dalam Kurniawan, 2016) menjelaskan tujuan keselamatan kerja yaitu, Setiap pekerja memiliki jaminan keselamatan dan kesehatan kerja fisik, sosial, dan psikologis; semua peralatan dan perlengkapan digunakan sebaik-baiknya dan seefektif mungkin semua hasil produksi dipelihara dengan aman, adanya jaminan untuk pemeliharaan dan peningkatan kesehatan gizi karyawan, meningkatkan motivasi, keharmonisan, partisipasi kerja, dan menghindari gangguan kesehatan yang disebabkan oleh lingkungan kerja atau kondisi kerja. Hal tersebut sesuai dengan Peraturan Pemerintah nomor 50 (2012) tentang Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja

Neal dan Griffin (dalam Karimah, 2017) menjelaskan *safety behavior* adalah perilaku yang sesuai dengan keselamatan yang diterapkan dalam pekerjaan sehari-hari. Selanjutnya Borman dan Motowidlo (dalam Karomah et al., 2021) mengatakan *safety behavior* adalah perilaku tugas dan perilaku yang berkaitan dengan keselamatan kerja seperti, konsistensi dan keterlibatan dalam kegiatan keselamatan di area kerja. Dan yang terakhir menurut Heinrich (dalam Nugraha, 2020) mengungkapkan bahwa *safety behavior*

merupakan suatu tindakan yang dilakukan beberapa pekerja untuk mengurangi kemungkinan terjadinya kecelakaan kerja. Aspek-aspek *safety behavior* dibagi menjadi dua yaitu, ketersediaan keselamatan (*safety compliance*) adalah perilaku pekerja yang siap mematuhi peraturan keselamatan kerja dan berkontribusi dalam menjaga tempat kerja yang aman, serta keikutsertaan keselamatan (*safety participation*) adalah perilaku individu yang membantu menciptakan lingkungan yang mendukung keselamatan kerja (Neal et al., 2000).

Fuadi et al., (2022) menunjukkan bahwa penerapan *safety behavior* berdampak pada upaya untuk mengurangi kecelakaan kerja dan produktivitas kerja akan meningkat jika dilakukan dengan komitmen yang baik. Selain itu juga kepatuhan dan partisipasi dalam keselamatan kerja dapat mengurangi dampak negatif keselamatan kerja seperti, meningkatkan *safety behavior* dan mengurangi resiko kecelakaan (Aryee dan Hsiung, 2016). *Safety climate* merupakan faktor yang dapat berpengaruh terhadap *safety behavior* Neal et al., (2000). Hal ini sejalan dengan penelitian Pradewa dan Mahardayani (2023) diperoleh *safety behavior* dipengaruhi *safety climate*.

Menurut Cheyne et al., (1998) *safety climate* adalah suatu pengukuran keadaan sementara budaya keselamatan, yang mencerminkan persepsi pekerja mengenai keselamatan di area kerjanya. Kemudian Kines et al., (2011) menyatakan bahwa *safety climate* adalah persepsi sebuah kelompok kerja mengenai keselamatan bekerja, kebijakan prosedur keselamatan kerja serta praktik di lapangan. Selanjutnya Guldenmund (dalam Palendeng & Bernarto, 2022) mengatakan bahwa *safety climate* menunjukan persepsi pekerja terkait masalah-masalah mengenai keselamatan. Menurut Cox dan Cheyne (2000) ada sembilan aspek-aspek *safety climate* yaitu, komitmen keselamatan, prioritas keselamatan, komunikasi, peraturan keselamatan, lingkungan yang mendukung, prioritas pribadi dan kebutuhan akan rasa aman, keterlibatan, apresiasi pribadi terhadap resiko, lingkungan kerja.

Nosary dan Adiati (2021) menemukan bahwa faktor individu seperti *safety knowledge* dapat berperan sebagai variabel mediasi antara *safety climate* dan *safety behavior*. Stiawan dan Faidal (2024) membuktikan bahwa pekerja dengan *safety knowledge* yang baik akan memahami cara untuk melakukan tugas keselamatan dengan baik, hal ini akan mempengaruhi *safety behavior*.

Vinodkumar dan Bhasi (2010) mengungkapkan bahwa *Safety knowledge* merupakan suatu pemahaman pekerja tentang praktik dan proses keselamatan kerja. Selanjutnya Jiang dan Probst (2016) menjelaskan bahwa *safety knowledge* merupakan pengetahuan pekerja tentang prosedur operasi keselamatan ketika terjadi bahaya, serta materi pelatihan dan instruksi keselamatan kerja. Vinodkumar dan Bhasi (2010) membagi *safety knowledge* menjadi tiga dimensi yaitu, pengetahuan menggunakan peralatan keselamatan, pengetahuan terhadap jenis bahaya kerja, pengetahuan penanggulangan situasi darurat.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dituangkan maka peneliti tertarik untuk melakukan

penelitian yang memiliki tujuan untuk mengetahui peran *safety climate* sebagai prediktor *safety behavior* melalui *safety knowledge* sebagai variabel mediasi. Kebaharuan penelitian ini terletak pada: replikasi dengan modifikasi, yaitu penelitian yang mengulangi studi sebelumnya dengan beberapa perubahan signifikan, yaitu a) menggunakan populasi yang berbeda dari penelitian sebelumnya, b) menambahkan variabel mediasi sebagai *safety knowledge* sebagai variabel tambahan.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan teknik *convenient sampling*. Jumlah populasi dalam penelitian sebanyak 203 pekerja PT X di Karawang dengan karakteristik: usia 18-56 tahun, pria dan Wanita, pekerja yang bekerja dibagian produksi, masa kerja min 1 bulan. Analisis penelitian ini menggunakan Isaac dan Michael untuk menentukan sample dengan taraf kesalahan 1%, sehingga sampelnya berjumlah 154 pekerja. Instrumen penelitian ini menggunakan skala yang dimodifikasi, kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia, dan diuji ulang dengan melakukan uji keterbacaan, uji validitas isi dengan melakukan *expert judgement* serta uji reliabilitas dengan *Cronbach's alpha*.

Safety behavior diukur dengan menggunakan *safety behavior scale* yang dibuat oleh Neal dan Griffin (2006) terdiri dari 6 aitem pernyataan *favorable* dengan model likert dari rentang 1 hingga 5. Nilai diskriminasi berkisar antara 0,481 – 0,630 dan reliabilitas *Cronbach's alpha* sebesar 0.820.

Skala (LSCAT) digunakan untuk mengukur *safety climate* yang disusun oleh Cox dan Cheyne (2000) Skala ini berjumlah 43 aitem pernyataan *favorable* dan *unfavorable*, karena ada 2 aitem pernyataan tidak valid karena hal itu 2 aitem digugurkan sehingga total aitem pernyataan yang digunakan sebanyak 41 aitem. Model likert dari rentang 1 hingga 5. Nilai diskriminasi berkisar mulai dari 0,270 - 0,653 dan reliabilitas *Cronbach's alpha* sebesar 0.938.

Skala selanjutnya yaitu skala *Safety knowledge* merupakan skala yang dikembangkan oleh Vinodkumar dan Bhasi (2010) terdiri dari 6 aitem *favorable* dan *unfavorable* dengan model likert dari rentang 1 hingga 5. Nilai diskriminasi 0,343-0,780 dan nilai reliabilitas *Cronbach's alpha* sebesar 0,823

Analisis data, menggunakan analisis normalitas Kolmogorov-smirnov dengan melihat taraf signifikansi > 0,05 dikatakan data berdistribusi secara normal. Setelah data tergolong normal dilakukan uji linearitas untuk melihat apakah data bersifat linear dan uji heteroskedastisitas dengan melihat data tersebar secara acak dan seimbang disekitar garis. Selanjutnya dilakukan uji hipotesis yaitu dengan teknik *mediation regression analysis* untuk variabel mediasi, semua proses analisis data dengan bantuan program JASP versi 17.3.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Demografis

Pastisipan secara keseluruhan berjumlah 154 pekerja, data dapat digambarkan sebagai berikut.

Tabel 2. Deskripsi Demografis Partisipan

Deskripsi Demografis	Frekuensi	Persen (%)
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	125	81,2
Perempuan	29	18,8
Usia		
18-25 Tahun	68	44,2
26-30 Tahun	74	48,1
31-35 Tahun	10	6,5
36-40 Tahun	2	1,3
Pendidikan		
SMA/SMK	135	87,7
SMP/Sederajat	1	0,65
Sarjana S1/D3	17	11,0
Sedang menempuh pendidikan S1	1	0,65
Status pekerjaan		
Non Reguler	81	52,6
Reguler	73	47,4
Lama Bekerja		
< 1 Tahun	1	0,65
antara 1-3 Tahun	44	28,8
antara 4-7 Tahun	93	60,8
> 10 Tahun	15	9,8
Total	154	100

Merujuk tabel 2 yaitu, data jenis kelamin frekuensi terbanyak laki-laki berjumlah 125 pekerja (81,2%) sedangkan perempuan berjumlah 29 pekerja (18,8%). Untuk data usia mempunyai data yang bervariasi terlihat frekuensi terbanyak usia antara 26-30 tahun berjumlah 74 pekerja (48,1%), diikuti oleh usia 18-25 tahun berjumlah 68 pekerja (44,2%), usia antara 31-35 tahun berjumlah 10 pekerja (6,5%), usia antara 36-40 tahun berjumlah 2 pekerja (1,3%). Data partisipan pendidikan frekuensi terbanyak adalah SMA/SMK dengan 135 pekerja (87,7%), diikuti oleh sarjana S1/D3 dengan 17 pekerja (11,0%), SMP/ sederajat sebanyak 1 pekerja (0,65%), dan sedang menempuh pendidikan S1 sebanyak 1 pekerja (0,65%).

Dan yang terakhir data lama bekerja frekuensi terbanyak adalah antara 4-7 tahun dengan 93 pekerja (60,8%), diikuti oleh antara 1-3 tahun dengan 44 pekerja (28,8%), > 10 tahun sebanyak 15 pekerja (9,8%) dan < 1 tahun sebanyak 1 pekerja (0,65%).

Uji Asumsi Klasik

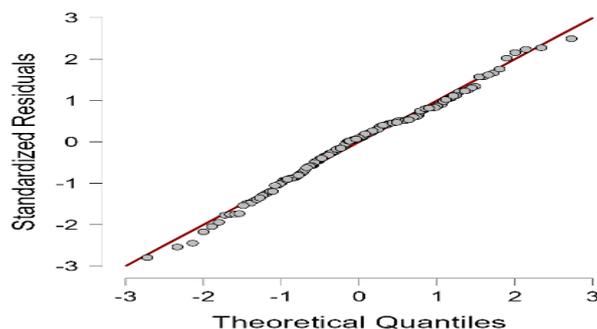
Hasil analisis normalitas Kolmogorov-smirnov menunjukan nilai signifikan sebesar 0,125 artinya data yang diuji berdistribusi secara normal. Analisis normalitas Kolmogorov-smirnov dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Uji Normalitas

Test	Statistic	P
Kolmogorov-Smirnov	0.095	0.125

Uji Linearitas dilakukan dengan melihat Q-Q plot *standardized residual*. Hasil uji menunjukkan bahwa sebaran data berada sejajar dengan garis diagonal, yang mengindikasikan

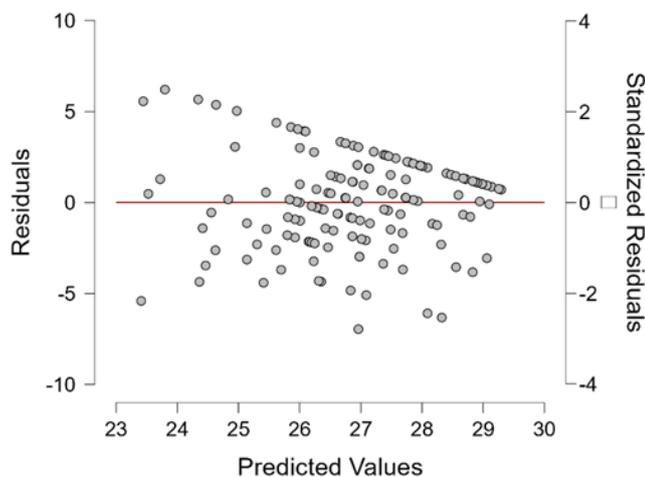
bahwa hubungan antar variabel dalam penelitian ini bersifat linear.



Gambar 1. Uji Linearitas

Hasil uji heteroskedastisitas dilihat dari hasil membandingkan plot *residuals* dan *predicted*. Hasil uji diperoleh bahwa nilai *residual* tersebar secara acak dan

seimbang disekitar garis *baseline* (garis warna merah) artinya asumsi heteroskedastisitas dalam penelitian ini terpenuhi.



Gambar 2. Uji heteroskedastisitas

Uji Hipotesis

Hasil uji hipotesis yang diperoleh seperti yang ditunjukkan dibawah ini. Analisis langsung (*direct effects*) *safety climate* terhadap *safety behavior* menghasilkan nilai

estimate 0.039 dengan taraf signifikansi 0,006 artinya adanya pengaruh signifikan antara *safety climate* dengan *safety behavior*. (Tabel 4)

Tabel 4. Hasil Direct Effect

		Estimate	Std. Error	z-value	p	95% Confidence Interval	
						Lower	Upper
<i>Safety climate</i>	→ <i>Safety Behavior</i>	0.039	0.014	2.737	0.006	0.011	0.067

Hasil analisis tidak langsung (*Direct effects*) antara *safety climate* dan *safety behavior* yang di mediasi *safety knowledge* diperoleh nilai *estimate* 0.027 dengan taraf

signifikan sebesar 0.004, artinya ada peran mediasi antara *safety climate* dan *safety behavior* melalui *safety knowledge*. (Tabel 5).

Tabel 5. Hasil Direct Effect

		Estimate	Std. Error	z-value	p	95% Confidence Interval	
						Lower	Upper
<i>Safety climate</i>	→ <i>Safety knowledge</i> → <i>Safety Behavior</i>	0.027	0.009	2.910	0.004	0.009	0.046

Pada analisis *path coefficient*, jalur *safety knowledge* dengan *safety behavior* menunjukkan nilai p sebesar 0.002 maka (hipotesis 1) diterima yaitu, ada pengaruh *safety knowledge* dengan *safety behavior*. Selanjutnya untuk jalur *safety climate* dengan *safety behavior* menunjukan nilai p sebesar 0.006 maka (hipotesis 2) diterima yaitu, ada pengaruh *safety climate* dengan *safety behavior*. Dan yang terakhir jalur *safety climate* dengan *safety knowledge*

menunjukkan nilai $p < 0.001$ maka (hipotesis 4) diterima yaitu, ada pengaruh *safety climate* dengan *safety behavior*. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel *safety climate* mampu berperan sebagai *predictor* yang dapat mempengaruhi variabel *safety knowledge* dan variabel *safety behavior*. Begitu pula variabel *safety knowledge* sebagai variabel mediasi memberikan pengaruh terhadap *safety climate* dan *safety behavior*.

Tabel 6. Hasil Path Coefficient

		Estimate	Std. Error	z-value	P	95% Confidence Interval	
						Lower	Upper
<i>Safety knowledge</i>	→ <i>Safety Behavior</i>	0.238	0.078	3.034	0.002	0.084	0.392
<i>Safety climate</i>	→ <i>Safety Behavior</i>	0.039	0.014	2.737	0.006	0.011	0.067
<i>Safety climate</i>	→ <i>Safety knowledge</i>	0.115	0.011	10.290	< .001	0.093	0.137

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis di atas, terdapat pengaruh langsung yang signifikan antara variabel *safety climate* dengan *safety behavior*. Hal ini menunjukkan bahwa *safety climate* menjadi salah satu prediktor dalam meningkatkan atau memperbaiki *safety behavior*. Temuan ini didukung oleh penelitian Sutrisno et al., (2017) yang menunjukkan bahwa *safety behavior* dipengaruhi oleh *safety climate*.

Hal ini menegaskan pentingnya membangun *safety climate* yang kuat dalam organisasi untuk mendorong *safety behavior* yang mampu meningkatkan keselamatan kerja. Septiawan, Aditya; Rosyidah, (2011) mengungkapkan bahwa persepsi pekerja mengenai *safety climate* yang positif akan menghasilkan *safety behavior* yang lebih tinggi, tercermin dari tingginya aspek komitmen pekerja terhadap keselamatan. Heryati et al., (2019) menyatakan bahwa *safety climate* membentuk persepsi pekerja mengenai keselamatan kerja di perusahaan, sehingga dapat meningkatkan *safety behavior*. Peran manajemen perusahaan dalam memperhatikan *safety climate* sangat penting, karena hal ini membuat pekerja merasa sejahtera dan mengarahkan mereka untuk bertindak aman, yang merupakan manifestasi dari *safety behavior*.

Hasil analisis mediasi menunjukkan bahwa *safety knowledge* mampu berperan sebagai variabel mediasi antara *safety climate* dengan *safety behavior* di PT X Karawang. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Nosary dan Adiati (2021) yang menunjukkan bahwa *safety knowledge* dapat berperan sebagai mediasi antara *safety climate* dan *safety behavior*. Selanjutnya, penelitian dari Septian & Budhi, (2023) menemukan bahwa *safety knowledge* mampu memediasi hubungan antara *safety climate* terhadap *safety behavior* melalui pengujian efek tidak langsung.

Temuan-temuan ini menegaskan bahwa pekerja perlu memiliki pemahaman atau pengetahuan mengenai keselamatan untuk meningkatkan *safety behavior* pekerja. Hal ini didukung oleh penelitian Syarifah dan Adiati (2018) yang memperoleh hasil bahwa semakin tinggi *knowledge* pekerja, maka akan semakin tinggi pula *safety behavior* yang dicerminkan melalui kepatuhan pekerja dalam melaksanakan prosedur pekerjaan yang aman.

Hasil analisis *path coefficient* menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara *safety knowledge* dan *safety behavior*. Hasil penelitian ini sejalan dengan Lee et al., (2019) yang menyatakan bahwa *safety knowledge* memiliki dampak positif terhadap *safety behavior*. Studi empiris dari Zhu & Xie, (2015) menjelaskan bahwa peningkatan *safety knowledge* dapat mempengaruhi pembentukan dan perubahan sikap.

Hasil *path coefficient* menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara *safety climate* dan *safety knowledge*. Temuan dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmadhan et al., (2021) bahwa *safety climate* dan *safety knowledge* di tempat kerja dapat meningkatkan dampak positif *safety behavior* di tempat kerja. Hal ini dapat dilihat dari kesadaran pekerja terhadap lingkungan kerja yang didasarkan pada pengetahuan *safety* yang dimiliki pekerja.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan yang sudah dituangkan di atas, dapat disimpulkan bahwa: (hipotesis 1) diterima, yang menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara *safety knowledge* dengan *safety behavior*, (hipotesis 2) diterima, yang menunjukkan bahwa ada pengaruh *safety climate* terhadap *safety behavior*, (hipotesis 3) diterima, yang menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan *safety climate* dengan *safety knowledge*, (hipotesis 4) diterima, yang menunjukkan ada peran mediasi antara variabel *safety climate* dan *safety behavior* melalui *safety knowledge*. Saran dari penelitian ini yaitu, PT X diharapkan dapat mempertahankan serta meningkatkan perilaku keselamatan (*safety behavior*) dengan iklim keselamatan (*safety climate*) yang mendukung program keselamatan kerja, selain itu juga dapat merancang program pelatihan keselamatan kerja yang lebih efektif yang sesuai dengan kebutuhan pekerja. Penelitian lanjutan: Temuan ini dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut tentang faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi hubungan antara *safety climate* dan *safety behavior*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryee, S., & Hsiung, H. H. (2016). Regulatory focus and safety outcomes: An examination of the mediating influence of safety behavior. *Safety Science*, 86, 27–35. <https://doi.org/10.1016/j.ssci.2016.02.011>
- Cheyne, A., Cox, S., Oliver, A., & Tomás, J. M. (1998). Modelling safety climate in the prediction of levels of safety activity. *Work and Stress*, 12(3), 255–271. <https://doi.org/10.1080/02678379808256865>
- Cox, S., & Cheyne, A. J. (2000). Assessing safety culture in offshore environments. *Safety Science*, 34(1–3), 111–129. [https://doi.org/10.1016/S0925-7535\(00\)00009-6](https://doi.org/10.1016/S0925-7535(00)00009-6)
- Fuadi, Y., Ramdan Muhammad, Ananta Erwin, Hardiyono, & Zainal Muhamad Isradi. (2022). Penguatan perilaku keselamatan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 74–78. <https://jurnal.d4k3.uniba-bpn.ac.id/index.php/EUNOIA/article/view/219>
- Heryati, A. N., Nurahaju, R., Nurcholis, G., & Nurcahyo, F. A. (2019). Effect of safety climate on safety behavior in employees: The mediation of safety motivation. *Psikohumaniora*, 4(2), 191–200. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v4i2.3346>
- Jiang, L., & Probst, T. M. (2016). Transformational and passive leadership as cross-level moderators of the relationships between safety knowledge, safety motivation, and safety participation. *Journal of Safety Research*, 57, 27–32. <https://doi.org/10.1016/j.jsr.2016.03.002>
- Karimah, K. (2017). Pengaruh sikap kerja dan peran pengawas terhadap perilaku keselamatan. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(2), 165–172. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v5i2.4357>
- Karomah, B., Gartinia Nurcholis, & Dessy Nur Utami. (2021). Kompetensi dan lingkungan kerja: Studi perilaku keselamatan pada pelaut. *Jurnal Psikologi Poseidon*, 4(2), 1–9. <https://doi.org/10.30649/jpp.v4i2.52>
- Kementerian Ketenagakerjaan RI. (2022). *Profil Keselamatan dan Kesehatan Kerja Nasional Indonesia Tahun 2022*. Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia.
- Kines, P., Lappalainen, J., Mikkelsen, K. L., Olsen, E., Pousette, A., Tharaldsen, J., Tómasson, K., & Törner, M. (2011). Nordic safety climate questionnaire (nosacq-50): A new tool for diagnosing occupational safety climate. *International Journal of Industrial Ergonomics*, 41(6), 634–646. <https://doi.org/10.1016/j.ergon.2011.08.004>
- Kurniawan, D. (2016). Pengaruh kompensasi dan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) terhadap kepuasan kerja pada karyawan. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(4), 472–481. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v4i4.4231>
- Lee, Y. H., Lu, T. E., Yang, C. C., & Chang, G. (2019). A multilevel approach on empowering leadership and safety behavior in the medical industry: The mediating effects of knowledge sharing and safety climate. *Safety Science*, 117, 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.ssci.2019.03.022>

- Neal, A., Griffin, M. ., & Hart, P. . (2000). The impact of organizational climate on safety climate and individual behavior. *Safety Science*, 34(1-3), 99-109. [https://doi.org/10.1016/S0925-7535\(00\)00008-4](https://doi.org/10.1016/S0925-7535(00)00008-4)
- Neal, A., & Griffin, M. A. (2006). A study of the lagged relationships among safety climate, safety motivation, safety behavior, and accidents at the individual and group levels. *Journal of Applied Psychology*, 91(4), 946-953. <https://doi.org/10.1037/0021-9010.91.4.946>
- Nosary, I. P., & Adiati, R. P. (2021). Pengaruh kepemimpinan tranformasional dan safety climate terhadap safety behavior di mediasi oleh safety knowledge. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1), 756-767. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.26930>
- Nugraha, F. A. (2020). Pengaruh lingkungan kerja dan beban kerja terhadap perilaku keselamatan polisi khusus pemasyarakatan lembaga pemasyarakatan. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(1), 25-32. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v8i1.4854>
- Palendeng, F. O., & Bernarto, I. (2022). Pengaruh iklim keselamatan, sistem manajemen keselamatan, dan perilaku keselamatan terhadap budaya keselamatan staf klinis di rs Gunung Maria. *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*, 9(3), 1599-1616. <https://doi.org/10.35794/jmbi.v9i3.44511>
- Phuspa, S. M., & Rudyarti, E. (2017). The relationship of belief, experience, knowledge, and attitudes toward safety behavior of construction workers at University X Ponorogo. *Indonesian Journal for Health Sciences*, 1(2), 34-41. <https://doi.org/10.24269/ijhs.v1i2.614>
- Pradewa, R. T., & Mahardayani, I. H. (2023). Hubungan self awareness dan safety climate terhadap safety behavior pada karyawan bengkel mobil di pt. X. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 8(1), 112-123. <https://doi.org/10.24176/perseptual.v8i1.10254>
- Rahmadhan, B. A., Ambarwati, T., & Nurhasanah, S. (2021). The effect of work safety climate and safety knowledge on safety behavior in production Eemployees of pt. sumber abadi bersama. *Jamanika (Jurnal Manajemen Bisnis Dan Kewirausahaan)*, 1(2), 81-87. <https://doi.org/10.22219/jamanika.v1i2.16994>
- Septian, F., & Budhi, H. (2023). The effect of safety climate on safety behaviour: the mediating role of safety motivation and safety knowledge. *International Journal of Economics, Business and Management Research*, 7(10), 63-76. <https://doi.org/10.51505/ijebmr.2023.71005>
- Septiawan, Aditya; Rosyidah, B. M. R. F. (2011). Pengaruh iklim keselamatan terhadap perilaku keselamatan di perusahaan pembuatan besi beton. *Proceeding 2nd Conference on Safety Engineering and Its Application*, 2(1), 569-574.
- Stiawan, R. D., & Faidal. (2024). Pengaruh safety knowledge, safety leadership dan safety citizenship behavior terhadap safety behavior pada wisata pantai lombang sumenep pengaruh safety knowledge, safety leadership dan safety citizenship behavior terhadap safety behavior pada wisata pant. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 5(1), 296-301. <https://doi.org/https://doi.org/10.37385/msej.v5i1.3776>
- Sutrisno, H. Y., Sandora, R., & Rachman, F. (2017). Pengaruh iklim keselamatan terhadap perilaku keselamatan pada proyek tol Surabaya - Mojokerto seksi 1b. *Conference on Safety Engineering and Its Application*, 1(1), 19-23. <http://journal.ppps.ac.id/index.php/seminarK3PPNS/article/view/196>
- Syarifah, D., & Adiati, R. P. (2018). Safety performance pada pekerja berisiko tinggi ditinjau dari kepribadian, pengetahuan dan motivasi keselamatan kerja. *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 3(1), 23-30. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v3i12018.23-30>
- Syarifuddin, S., Anwar, A., & Indori, P. (2020). Analisis kesehatan dan kecelakaan kerja dengan metode fault tree analysis (FTA) pada area stasiun pengumpul di pt pertamina ep asset 1 rantau field. *Industrial Engineering Journal*, 9(2). <https://doi.org/10.53912/iejm.v9i2.556>
- Vinodkumar, M. N., & Bhasi, M. (2010). Safety management practices and safety behaviour: Assessing the mediating role of safety knowledge and motivation. *Accident Analysis and Prevention*, 42(6), 2082-2093. <https://doi.org/10.1016/j.aap.2010.06.021>
- Zhu, X., & Xie, X. (2015). Effects of knowledge on attitude formation and change toward genetically modified foods. *Risk Analysis*, 35(5), 790-810. <https://doi.org/10.1111/risa.12319>